

## Teknik Pembelajaran Tari Legong

Oleh: A.A.Ayu Kusuma Arini, SST.,MSi

Dalam pembelajaran tari, Mandra menerapkan dua hal yang mendasar. Bagi anak perempuan, sebagai dasar tari diajari tari Legong karena perbendaharaan gerak lebih lengkap. Sedangkan anak laki-laki diajarkan tari Baris. Untuk mengajar tari Legong selain Biang Sengog, dipercayakan pula kepada Gusti Ayu Muklen dari Pejeng dan Ni Ketut Reneng dari Denpasar. Sebagai pengajar tari Baris ada A.A.Rai Breset dai Mas, Nyoman Kakul dan Made Jimat dari Batuan. Sedangkan untuk Kakebyaran ada Wayan Rindi dari Denpasar, Ketut Maria dari Tabanan dan Gede Manik dari Singaraja.

Pelatihan tari Legong Lasem gaya Peliatan dari semula biasanya dilakukan pada siang hari yang diiringi permainan kendang Gungkak Mandra dan gumaman melodi oleh Niang Sengog sendiri. Untuk memberi dasar gerak, Sengog membantu pembentukan olah tubuh lewat pijatan tubuh penari dengan kaki agar tubuh menjadi luwes dan lentur. Menurut pengakuan Raka Rasmi sebagai penari Condong Legong yang pertama kali diasuh Niang Sengog untuk persiapan ke Paris tahun 1952, betapa beratnya mulai belajar menari. Tubuh betul-betul terasa sakit guna mendapatkan agem yang kuat. Tubuh harus tengkurep di lantai, kemudian diinjakinjak untuk melemaskan otot. Di bawah ketiak diikat *sabuk setagen* supaya agem tidak berubah. Untuk melatih gerakan *ngelayak* (kayang) dilakukan sendiri dengan bersandar di atas meja yang setinggi pinggang. Di samping itu kadang-kadang pelatih tari berdiri di samping sembari memegang pinggang penari (wawancara, 20 Agustus 2009)



Gb.9 Pelatihan *ngelayak* (kayang) dan pementasannya, sebagai kekhasan Legong Lasem Peliatan (Dok. Oka Dalem)

Dalam mengajar tari, Biang Sengog melakukan secara tradisional. Ia mendorong punggung calon penari sambil memegang kepala agar wajah lebih mendongak dan menarik pundak supaya kedua belikat bersatu. Kaki beliau digunakan untuk menggeser dan membuka kaki penari. Sengog jarang memberi contoh di depan tetapi langsung memegang dari belakang seolah memeluk muridnya. Kemudian kedua tangannya membimbing gerakan kepala, mengarahkan posisi tubuh penari hingga dianggap sempurna (wawancara, 11 September 2009).

Latihan menari dengan iringan gong lengkap dilaksanakan di bale banjar pada malam hari yang bebas ditonton oleh siapa saja. Dengan demikian, masyarakat sekitarnya biasa melontarkan komentar atau kritikan sehingga itupun menjadi bagian dari proses penggemblengan calon penari yang sangat penting, walaupun kritikan-kritikan itu membuat air mata penari bercucuran. Dalam hal ini Mandra berkonsentrasi pada alunan kendang yang mengiringi tarian.

Selepas mengajar, Gungak Mandra dan Niang Sengog menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdiskusi mengenai pengajaran tari dan rencana seka gong Gunung Sari ke depan. Keduanya mempunyai idealisme yang sama yakni mempertahankan ciri khas palegongan dan tetabuhan ala Peliatan sehingga dikenal orang luar. Lantaran pengajaran tari di Puri Peliatan digelar dengan tulus dan tanpa pamrih, maka sejumlah orang, baik dari lingkungan desa Peliatan maupun dari luar Peliatan, menitipkan anak-anak mereka di Puri Peliatan untuk diajari tarian, khususnya palegongan.

Setelah para penari dianggap piawai dan di *pelaspas* (dibuatkan sesajen menari pertama kali) maka mereka boleh mempertunjukkan tariannya. Kadangkala Sengog menyelipkan diantara penonton memperhatikan gerakan penari untuk keesokan harinya memberikan kritik dan memperbaiki gerakan yang dianggap tidak benar. Pertunjukannya cukup kerap, baik untuk melengkapi kegiatan upacara keagamaan ataupun sebagai hiburan para tamu dan turis mancanegara.

Gaya tarian yang diajarkannya agak berbeda dengan pengajar lainnya, cenderung dinamis penuh getaran dan bertenaga dengan sikap tubuh yang condong ke depan serta dagu diangkat. Yang menarik adalah gaya yang diajarkan sangat mirip dengan gambar sketsa gerakan legong yang tercantum dalam buku *Island of Bali*, karangan Miguel Covarrubias. Gaya ini kemudian menjadi kekhasan Legong Peliatan bersama sekeha gong Gunung Sari.